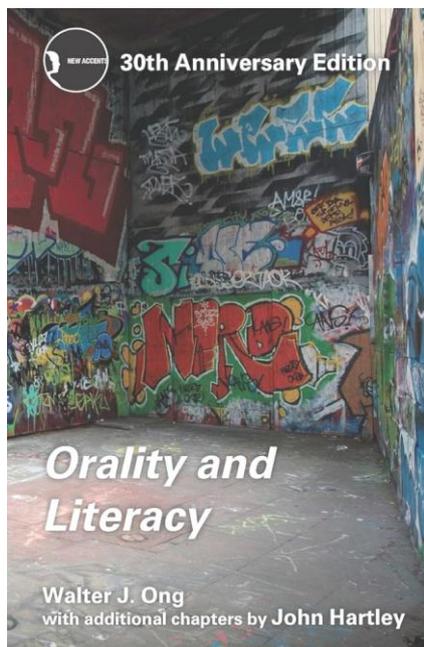


### Book Review



Judul	: <i>Orality and Literacy: The Technologizing of the Word</i>
Penulis buku	: Walter J. Ong
ISBN	: 978-0-415-53837-4 (hbk), 978-0-415-53838-1 (pbk), 978-0-203-10325-8 (ebk).
Penerbit	: Routledge (Taylor & Francis Group) London and New York, 29 West 35th Street.
Bahasa	: English
Jumlah Hal	: 203 halaman
Tahun Penerbit	: 2002/2012
Reviewer	: Ronald Arulangi
DOI	: <a href="https://doi.org/10.70418/86xdk487">https://doi.org/10.70418/86xdk487</a>

#### A. Umum

Sesuai dengan judulnya, Walter J. Ong menguraikan tentang kelisanan dan keaksaraan dalam komunikasi antarmanusia. Keduanya (masih nampak dalam judulnya) merupakan teknologi yang diciptakan manusia dalam berkomunikasi. Pada mulanya adalah “kata” yang diabstraksi untuk mewakili suatu realitas. Rangkaian kata itu lalu diucapkan dalam tradisi lisan, kemudian dituliskan dalam tradisi tulisan, yang menurut Ong datang lebih belakangan.

Dalam uraiannya sepanjang tujuh bab buku ini, Ong menunjukkan sejarah bagaimana kebudayaan manusia dipengaruhi oleh teknik-teknik (teknologi) berkomunikasi, yang di dalamnya kemunculan tulisan sangat berperan. Ong kemudian mencoba membagi sejarah kebudayaan manusia, yakni sebelum dikenalnya tulisan dan sesudah tulisan itu ada, yakni masa sebelum dan setelah 6000 tahun yang lalu (h.2). Namun secara keseluruhan, buku ini membicarakan bagaimana tradisi tulisan berada di antara dua tradisi lainnya, yakni yang disebutnya sebagai tradisi lisan primer dan tradisi lisan sekunder. Tradisi lisan sekunder lebih dihubungkan dengan modernitas terkait media audio-visual (telepon, radio, televisi) atau teknologi komunikasi masa kini. Melalui uraiannya, Ong memberi gambaran tentang ketiga tradisi ini dalam kerangka hubungan diakronistik.

Ong juga berupaya menunjukkan bahwa tradisi lisan pernah dianggap lebih rendah daripada tradisi tulisan. Tradisi tulisan sering dikaitkan dengan dunia akademis yang ilmiah ketimbang anggapan terhadap tradisi lisan. Subordinasi seperti itu juga tentu berpengaruh terhadap cara pandang kepada masyarakat yang hidup dengan tradisi lisan sebagai tidak lebih pandai daripada mereka yang hidup dan tergantung dalam tradisi tulis. Uraian Ong dalam bukunya ini menolak itu, dan menunjukkan kekurangan dan kelebihan masing-masing tradisi. Bahkan malah Ong menekankan di awal bahwa sejatinya bahasa adalah fenomena lisan. Namun demikian, Ong tidak memihak tradisi lisan lebih daripada tulisan. Ong memperlihatkan kepada pembaca bagaimana secara umum kelisanan dikaitkan dengan suara dan tulisan dengan visual. Tulisan mempunyai sumbangannya tersendiri sebagai teknologi bahasa yang membantu dalam strukturisasi dan membuat bahasa dan komunikasi lisan dapat dikaji dan dianalisa secara berulang dan diingat. Selanjutnya, Ong juga menunjukkan bahwa teknologi komunikasi modern merupakan bentuk tradisi lisan sekunder, yang merupakan penggabungan dengan tradisi tulisan.

## **B. Tesis-tesis Walter J. Ong**

### ***1. Sejatinya, bahasa adalah lisan***

Tesis tentang kelisanan bahasa diuraikan Ong dalam Bab 1. Berangkat dari penelitiannya dan beberapa orang lain, ia menjelaskan perbedaan dasariah antar tradisi lisan dan tradisi tulisan yang mengandalkan huruf. Ong bicara tentang budaya lisan primer yang ia gambarkan sebagai dunia dimana masyarakat benar-benar tidak mengenal dan memakai tulisan, alias buta huruf. Di sini Ong mengungkapkan bahwa sejatinya semua bahasa adalah lisan. Ia memberikan bukti bahwa mayoritas bahasa di dunia adalah lisan. Dia mengungkapkan data penelitian dari Edmunson (1971: 323, 332) bahwa si antara 3.000 atau lebih bahasa yang saat ini masih eksis, hanya sekitar 78 yang menulis (h. 7). Di akhir bab ini, Ong menunjukkan ketegangan dalam masyarakat bertradisi lisan, yang mendambakan tradisi menulis yang lebih terstruktur dan jelas namun kuatir akan terjebak dalam kekakuan yang membosankan. Namun menurut Ong, tulisan justru menegaskan kelisanan. Dengan tulisan, banyak hal yang dapat dianalisa, termasuk sejarah, mengembangkan sastra dan filsafat, bahkan mempelajari kelisanan itu sendiri (h. 14).

Jadi, pada bagian ini, Ong mengajak pembacanya membedakan antara kelisanan dan keberaksaraan namun tidak betul-betul terpisah, karena di dalam tradisi tulisan masih mengungkapkan kelisanan, atau masih menjelaskan hal-hal yang tertutur. Keberaksaraan tidak lepas dari bayang-bayang kelisanan. Sering kali dalam tulisan kita masih menulis ungkapan-ungkapan dari tradisi lisan. Misalnya, kita menuliskan bahwa di dalam bukunya Ong “berbicara” tentang....

Bagian terakhir dari bab awal buku ini mengingatkan saya bagaimana misalnya penulis Injil Lukas dan Kisah Para Rasul menganggap penting untuk menuliskan hal-hal tertutur kepada Theophilus, dengan maksud lebih sistematis dan menegaskan hal-hal yang tertutur itu (Luk. 1 dan Kis. 1). Namun demikian, nanti akan terlihat juga bahwa tradisi tulisan telah sedemikian rupa mereduksi kelisanan, memampatkan, menyortir dan mengurangnya, sebagaimana misalnya tergambar dalam Yohanes 21:25.

## ***2. Jejak-jejak tradisi lisan ada dalam tradisi tulisan***

Tesis ini merupakan kesimpulan saya dari uraian Ong dalam Bab 2 buku ini. Di sini ia mendiskusikan hasil-hasil studi beberapa orang mengenai tradisi lisan, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Milman Parry dan Eric Havelock tentang ciri-ciri umum tradisi lisan. Diskusinya tentang Parry di seputar karya klasik terkenal yang dikaitkan dengan Homeros. Dalam diskusi tentang puisi Homeros dalam drama-drama Yunani, Ong menyimpulkan bahwa meskipun ditulis, puisi-puisi itu lebih merupakan rumusan-rumusan atau formula saja yang dihapalkan dan tidak selalu terulang secara sama persis; merupakan salinan tertulis dari pikiran-pikiran lisan. Jadi, tidak murni sebagai tradisi tulisan. Bahkan, jika mengikuti uraian Ong dalam bab berikutnya, rumusan-rumusan atau formula demikian menjadi ciri khas dari tradisi lisan (h. 24). Selanjutnya, Ong sepertinya mau mengatakan bahwa zaman Plato merupakan awal populernya tradisi tulisan, yang tidak tergantung pada rumusan-rumusan seperti dalam kasus puisi Homeros yang rumusnya dihapalkan para pemain (h. 26).

Menurut Ong, cerita-cerita novel dalam tradisi menulis merupakan pereduksian perlahan dari cerita-cerita tradisi lisan. Cerita-cerita tulisan menghilangkan aspek heroisme dan menghilangkan “yang ideal” dalam cerita (h. 69).

Pengaruh tradisi lisan juga terlihat dalam tulisan-tulisan Alkitab. Menurut Ong, tradisi Yesus bukanlah tulisan, dan Ia tidak meninggalkan tulisan apapun. Dalam teks-teks Perjanjian Baru, Allah tidak digambarkan menulis kepada manusia, tetapi “berbicara”. Paulus juga mengatakan bahwa “Iman timbul dari mendengar” (Roma 10:17) (h. 73).

## ***3. Tradisi lisan mempunyai aspek-aspek kejiwaan psikodinamika***

Menurut Ong, masyarakat yang lisan berpikir dan mengungkapkan diri mereka dengan cerita dan bercerita. Mereka tidak menulisnya namun memakai teknik mnemonik, yakni mengandalkan ingatan, yang dihubungkan dengan imajinasi, asosiasi, dan lokasi tertentu. Selain itu, mereka memakai pola-pola, rumusan konseptual (h. 34). Soal rumusan-konseptual (yang disebut Ong dengan istilah ‘formula) ini, saya membayangkannya seperti template pada fitur telepon dan aplikasi Microsoft Word. Itulah sebabnya dalam masyarakat yang lisan,

pepatah, peribahasa, dan metafora eksis. Agaknya Ong menilai teknik-teknik tersebut sebagai hal-hal yang membuat budaya lisan menjadi praktis namun efektif.

Selain teknik mnemonik dan perumusan-konseptual (formula), Ong juga mengajukan hal-hal lain yang dapat menjadi ciri spesifik masyarakat seperti itu, dan dengan demikian juga menjadi ciri spesifik dan karakter dari tradisi lisan itu sendiri.

*Pertama*, ciri aditif. Ekspresi bersifat aditif daripada subordinatif. Menurut Ong, tradisi lisan tidak mementingkan hal-hal gramatikal atau pengorganisasian kata-kata (h. 37). Ia lalu memberikan contoh bagaimana teks-teks Alkitab terjemahan tertentu masih mewarisi karakteristik lisan ini.

*Kedua*. Uraian lisan tidak analitis dan cenderung memakai ungkapan yang kata kedua menjelaskan kata pertama; memberi kata sifat untuk mendeskripsikan pada kata tertentu. Ong menyebutnya dengan istilah *epithet*. Contohnya, “anak yang nakal”, “pendekar yang sombong”, dll. Namun Ong mengaitkan ciri ini dengan sifat formulawi tradisi lisan.

*Ketiga*. Kelisanan cenderung tidak efisien dalam memakai kata, mengulang-ulang hal, panjang lebar dan seperti bertele-tele. Dalam tradisi lisan, pleonasme sangat kental. Saya memahami maksud Ong di sini dengan mengingat khotbah atau pidato yang berapi-api dengan ungkapan-ungkapan seperti: “Sehingga dengan demikian maka....”. Pidato Bung Karno, Surya Palo, Prabowo dan orasi-orasi tanpa teks cenderung seperti itu.

*Keempat*. Tradisi lisan sangat konservatif. Ong mengaitkan konservatisme tradisi lisan ini dengan ketergantungan masyarakat lisan kepada otoritas orang tertentu sebagai sumber pengetahuan. Ong mungkin benar, tetapi konservatisme dalam kekristenan juga sangat terkait dengan tradisi menulis, seperti kecenderungan fundamentalisme-tekstualisme.

*Kelima*. Referensi kelisanan adalah situasi riil dalam kehidupan sehari-hari. Tidak ada semacam manual dan panduan umum untuk mentransfer pengetahuan, sehingga pengetahuan selalu spesifik berdasarkan pengalaman sehari-hari. Di masyarakat Toraja-Mamasa yang lisan, sebagai contoh, *aluk* atau agama suku mereka disebut juga *ada' mappurondo*. Adat ini tidak tertulis tetapi dihapalkan turun-temurun. Istilah *mappurondo* sendiri merupakan kata sifat dari *ma'ondo* (mengumpulkan) dan *diondosam* (dikumpulkan), yang artinya adat tersebut adalah kumpulan dari pengalaman hidup sehari-hari sejak dari leluhur mereka.

*Keenam*, bernada agonistik. Dalam komunikasi bertradisi lisan, penyampaian dapat seperti mendesak orang lain dan memprovokasi secara dialektis. Ong memberi contoh orang yang berkelahi dengan kata-kata, dalam budaya tertentu (h. 44). Saya pikir yang dimaksud Ong di sini termasuk berbalasan pantun seperti orang Betawi atau tradisi *ma'singgi'* dalam budaya Toraja ketika ada acara perkawinan, dimana wakil pihak mempelai laki-laki berbalasan pujian dengan wakil pihak mempelai perempuan. Ong berbicara tentang seni retorika, seperti dialektika Plato dan Sokrates (h. 45). Ong juga menyebut ciri ini dengan

istilah “*verbomotor lifestyle*”, gaya hidup yang verbomotorik (h. 66). Jadi, komunikasi dalam tradisi lisan sangat interaktif, tidak individual, dan melibatkan emosi. Itulah sebabnya Ong menyebutnya seperti orang berkelahi, bersilat lidah.

*Ketujuh*, bersifat empatik, partisipatif dan tidak mengambil jarak. Dalam tradisi lisan, tindakan-tindakan orang saling bereaksi secara psikis. Kita bisa memahami bagaimana kontak visual dan inderawi dapat mempengaruhi psikis dalam komunikasi lisan.

*Kedelapan*, homeostatis. Dalam penjelasannya tentang homeostatik tradisi lisan ini, Ong berbicara perbedaan antara semantik kata dalam tradisi tulisan dan tradisi lisan. Jika dalam tradisi tulisan, semantik dianalisa berdasarkan kamus, maka dalam tradisi lisan lebih kepada konfirmasi konteks visual, situasi dan motorik dalam penggunaannya. Dalam sifat seperti ini, makna baru dari kata bisa muncul, dan makna kata bisa berubah jika hal-hal terkait dengan kata itu tidak lagi menjadi bagian dari komunitas. Menurut Ong, sifat ini membuat tradisi lisan dapat menghilangkan jejak-jejak sejarah, dan pemangkasan hal-hal tertentu berdasarkan selera dan relevansi yang diinginkan pemakai tradisi. Ong menyebutnya “*structural amnesia*” (h. 47). Jadi ciri yang ini memungkinkan modifikasi.

*Kesembilan*, situasional dan tidak abstrak. Ong menguraikan ciri ini dengan menjelaskan bagaimana orang-orang dalam tradisi lisan memahami hal-hal dan benda tidak secara kategorial melainkan fungsional, utilitas dan situasional. Dengan kata lain, pengetahuan dalam tradisi lisan tidak mengandalkan teori-teori baku dan formalitas pengetahuan. Ini mengingatkan saya, misalnya, tentang bagaimana Petrus memperoleh pengertian tentang misi, dalam Kisah Para Rasul. Pengalamannya yang terdorong oleh orientasi misi ke bangsa-bangsa, visinya tentang makanan, perjumpaannya dengan orang berbudaya dan beragama lain di rumah Kornelius mendatangkan pengetahuan baginya (Kis. 10:34). Ciri ini mirip dengan ciri kelima sebelumnya. Pengertian datang dari pengalaman inderawi. Jadi sangat empirik. Pada bagian ini, Ong jelas membedakan cara berpikir dan cara memperoleh pengetahuan antara orang dari tradisi lisan dan tradisi tulisan. Sekaligus, Ong hendak menepis anggapan bahwa hanya karya tulis yang mencerminkan kerumitan dan kecerdasan berpikir sementara tidak demikian dalam tradisi lisan, sehingga dianggap primitif. Menurut Ong, kecerdasan dan kompleksitas tradisi lisan juga ada dan khas lisan (h. 56).

Semua ciri dan karakteristik di atas memungkinkan orang-orang bertradisi lisan berkemampuan mengingat suatu ujaran. Ong menjelaskan bahwa sangat penting bagi masyarakat lisan untuk menghafal puisi atau dongeng karena tidak ada teks acuan seperti dalam tradisi tulisan. Namun, perujukan kepada formula-formula yang dihafal itu dapat meninggalkan kesan yang kuat pada pendengar, dan dalam konteks penyampaiannya terjadi pengulangan tradisi dan dikoleksi ulang, sekaligus terjadi penambahan atau pengurangan (bnd. h. 60). Terkait dengan itu, Ong menyebutkan bahwa ingatan masyarakat akan bekerja

efektif terkait tokoh-tokoh hebat dan epik, berkesan, dan terkait dengan publik, sekalipun tokoh-tokoh itu aneh (h. 68). Makanya, tidak heran bahwa dalam dongeng-dongeng banyak muncul gambaran-gambaran monster, keanehan dan kelebihan-lebihan deskriptif, dan hal-hal dengan penggambaran supranatural.

#### ***4. Tradisi menulis telah mengubah kesadaran manusia***

Tesis ini terutama diuraikan Ong di Bab 4 buku ini. Menurut Ong, tulisan telah mengubah kesadaran manusia (h. 77). Wacana yang tertulis menjauhkan penulisnya dari tulisannya. Tulisan dan penulis terlepas, sehingga tulisan menjadi bahasa yang bebas dari konteks. Jelas bahwa kita tidak dapat mengkonfirmasi dan mempertanyakan langsung sebuah wacana tertulis karena penulisnya tidak ada bersama tulisan. Wacana tertulis atau teks tidak dapat ditolak secara langsung. Jika wacana lisan bersifat kontekstual dan situasional, maka teks tulisan bersifat otoritatif. Dengan demikian, tradisi tulisan menciptakan formalisme tekstual dimana kebenaran wacana adalah “seperti kata buku” (h. 77-78). Tentu tidak mengherankan manakala dalam dunia akademis formal, perujukan kepada sumber-sumber buku menjadi yang dianggap ilmiah. Di suatu kebaktian gereja kadang dijumpai pengkhotbah memulai uraian khotbahnya dengan ungkapan: “Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia”. Saya kira contoh saya ini juga yang dimaksudkan Ong di sini. Namun demikian, Ong mengungkapkan bahwa tulisan adalah teknologi penting dalam bahasa yang mendorong kita menjadi lebih analitis karena tulisan memperlambat wacana, mengambil jarak, dapat diinternalisir dan dipelajari.

#### ***5. Tradisi cetak sebagai kelanjutan tradisi tulis***

Perkembangan selanjutnya dari tradisi lisan adalah penemuan teknologi percetakan. Cetakan memajukan tradisi tulisan, sekaligus memajukan dunia sastra dan ilmu-ilmu sosial, filsafat dan kajian biblis.

Menurut Ong, tradisi tulisan masih lebih kepada tradisi lisan, walaupun sudah menciptakan jarak dalam komunikasi dialektis menjadi semakin individual. Sebagai perkembangan kemudian dari tradisi tulisan, tradisi cetak semakin tertutup, lebih tersimpul, finalitas dan mandiri (h. 129). Dengan demikian, cetak membuat tulisan semakin otoritatif dan doktrinal.

#### ***6. Teknologi elektronik audio-visual sebagai tradisi lisan yang baru***

Ong pada akhirnya berbicara tentang perkembangan selanjutnya dari tradisi tulisan, yakni teknologi komunikasi yang berbasis elektronik, seperti telepon, radio dan televisi. Kita menyebutnya media audio-visual, Ong menyebutnya dengan tradisi lisan sekunder. Ong

menyebutnya juga tradisi lisan karena mewujudkan ciri dan karakteristik tradisi dan wacana lisan, seperti aspek audio dan visual. Namun demikian, tidak benar-benar tradisi lisan karena secara permanen dan sengaja sangat didasarkan pada tradisi tulisan dan teknologi cetak. Jika tradisi tulisan (termasuk cetak) dan tradisi lisan cenderung membentuk komunitasnya sendiri-sendiri (misalnya komunitas akademik/ilmiah dan komunitas kultural tradisional), maka tradisi lisan sekunder ini menciptakan komunitas-komunitas yang melampaui tradisi-tradisi sebelumnya. Jangkauannya lebih luas dan masif. Saya yakin (dalam bukunya ini) Ong sedang berbicara tentang komunitas global dalam jejaring komunikasi yang dewasa ini kita kenal tidak hanya televisi (satelit dan kabel), radio, dan media massa internet, Facebook, Twitter, Instagram, Whatsapp, dan perkembangan dunia perfilman dengan teknologi Computer Generated Image (CGI), walaupun tidak disebutkannya.

### ***7. Kritik baru dan menepis subordinasi tradisi***

Ong mengajukan konsepnya bahwa penafsiran terhadap teks harus bergerak di luar teks supaya relevan bagi pembaca. Teks tidak bermakna tanpa pembaca. Memahami makna teks harus dengan menafsirkannya terkait dengan dunia pembaca. Demikianlah teks tertulis juga melampaui waktu dan konteks awalnya (h. 158/9). Ong menyebut kesadaran akan tradisi lisan dan tulisan yang ia bangun dalam bukunya ini berguna sebagai kritik baru dan formalisme baru yang berguna bagi perkembangan studi sastra, filsafat, sosiologi, dan kajian biblis.

Melalui uraian historis tentang dua tradisi (bahkan empat) ini, Ong menepis pandangan subordinatif yang kadang memandang rendah tradisi lisan.

### **C. Tanggapan yang Tersisa**

Di sepanjang tinjau buku ini, saya telah berupaya mengurai tesis Ong dalam bukunya sedialektis mungkin. Walaupun begitu, saya masih merasa seperti sedang meringkasnya ketimbang mereview. Apapun itu, setidaknya pekerjaan ini telah membantu saya memahami kerangka gagasan yang dibangun Ong dan bagaimana nantinya berguna secara dialektis bagi studi yang mendialogkan antara nilai-nilai tradisi masyarakat lisan dan teks Alkitab. Namun demikian, pada bagian akhir tinjauan ini, saya mencoba menguraikan tanggapan-tanggapan tersisa sebagai catatan saya.

1. Ketika Ong berbicara tentang penemuan tulisan dan bagaimana tulisan itu yang mempengaruhi kebudayaan, mentransformasi (mengubah, menggeser) kebudayaan manusia, ia juga berbicara bagaimana kebudayaan yang menggunakan tulisan kemudian memandang rendah masyarakat bertradisi lisan. Ini dapat dikaitkan dengan misi gereja yang menjelaskan bagaimana paradigma misi di masa lalu sangat kolonialistik dan memandang rendah kebudayaan lokal sebagai primitif dan tidak beradab. Anggaphlah

semua orang (setidaknya orang yang terpelajar) tahu bahwa tulisan itu adalah teknologi. Namun dengan mengatakannya demikian dan menguraikannya dalam buku ini, saya pikir Ong pada intinya mau mengingatkan pandangan yang bergeser dari komunikasi antarmanusia *via* teknologi tulisan menjadi komunikasi tentang tulisan. Tulisan tidak lagi menjadi teknologi berkomunikasi tetapi menjadi subjek komunikasi, yang dengan cara demikian manusia menjadi tekstualistis dan misi pada akhirnya adalah membuat semua hal menjadi tekstual. Ini tentu kesadaran baru, setidaknya bagi saya sebagai pembaca Ong, bahwa tekstualisme berhubungan dengan cara pandang atau hubungan antarbudaya, antarbangsa, antarpersonal yang oleh Ong digambarkan sangat strukturalistis dan subordinatif.

2. Meskipun tulisan nampaknya “mereduksi” dan mempersempit makna-makna dalam kelisanan, namun dengan cara tertentu, teks (yang tersurat) menjadi jembatan reproduksi nilai baru untuk kebutuhan baru. Orang-orang akan berusaha menggali apa yang dianggapnya tersirat (yang lisan) dari/di dalam sebuah teks, sekalipun mungkin apa yang dikira tersirat itu tidak ada dalam sumber-sumber lisan yang menjadi bahan atau yang coba dijelaskan oleh teks (yang tersurat). Ini terkait dengan apa yang Ong maksudkan dengan kritik baru. Ini juga mengingatkan saya dengan apa yang sering disebut Emanuel Gerrit Singgih sebagai *reader's response*, atau yang menurut saya sejalan dengan pendekatan-pendekatan lainnya dengan istilah *different eyes, another eyes, new eyes* dalam tafsir Alkitab. Mencoba memahami hal-hal ini, saya mencoba membedakan antara hermeneutik primer, yakni terkait dengan kegiatan menuliskan sumber lisan untuk kebutuhan kontekstual tertentu dengan hermeneutik sekunder, yakni ketika teks diurai untuk konteks sekarang. Ketika Injil Lukas menuliskan narasinya bahwa Yesus mengajar orang banyak dan berkata: "Pada hari ini genaplah nas ini sewaktu kamu mendengarnya." (Luk. 4:21), nampaknya itu adalah hermeneutik sekunder juga, sekaligus menjadi contoh bagaimana Ong menekankan bahwa sebuah tulisan tidak berarti apapun sebelum dibaca dan ditafsirkan terkait dengan dunia pembaca (h. 159). Kalau demikian maka bagi kita terbuka jalan lebar pemahaman bahwa sejatinya kita mencari **nilai di balik** sesuatu yang disampaikan, entah itu dengan cara tutur/lisan ataukah tulisan. Kita tidak akan berada pada salah satu ekstrim, entah tekstualisme ataukah mengagungkan oralisme. Sejatinya, studi terhadap kelisanan dan keberaksaraan adalah kegiatan hermeneutik, kegiatan menggali makna dari kedua teknologi berkomunikasi tersebut. Jadi, dalam studi sastra, entah dalam kepentingan teologi, filsafat, antropologi, sosiologi atau apapun teks tertulis dan “teks” tertutur adalah setara dan mesti diperlakukan sama walaupun dengan metode atau pendekatan-teknis yang berbeda. Dan, sejatinya, kebudayaan dan pengetahuan manusia

modern berkembang dan dihidupi dalam interaksi secara terus-menerus antara ide-ide yang dituliskan dan ide-ide yang disampaikan lisan. Tulisan bukan representasi dari modernitas yang dimaksudkan membuat *frame* bahwa tuturan/kelisanan merupakan bagian dari dunia dan pemikiran yang primitif.

3. Ketika Ong terkesan sangat meninggikan tradisi lisan, terlebih ketika itu dihubungkan dengan ajaran-ajaran Yesus yang lisan dan bagaimana Paulus menulis, juga tentunya penulis Lukas yang menulis, penulis Yohanes yang menyortir apa yang perlu dan tidak perlu ia tuliskan dalam Injilnya (Yoh. 21:25), dan para penulis Injil lainnya yang mengambil bahannya dari sumber-sumber lisan, maka itu mengingatkan kita saya bagaimana Kwok Pui Lan mengeritik penafsiran tunggal terhadap Injil yang kadang sangat didominasi oleh wawasan bertradisi tulis.
4. (Teknologi) tulisan membuat hal-hal yang dulunya lisan menjadi lebih “abadi”. Namun, dengan begitu menjadi sekaligus pasif dan tidak dinamis, tidak interaktif. Akan selalu ada efek seperti *de javu*, yang ingin selalu mengulangi sebagaimana kita selalu ingin terus memeriksa sebuah teks untuk mengingatnya kembali. Jadinya, tulisan menjelma menjadi acuan formal. Sifat ini juga membangkitkan konservatisme dan fundamentalisme. Tulisan menjadi begitu otoriter. Ungkapan, “*iqra*” yang artinya “bacalah” dalam tradisi Quranik menunjukkan literalisme otoritatif yang selalu mementingkan teks. Dalam tradisi Alkitab, juga terdapat gambaran-gambaran literalisme seperti itu, misalnya dalam ungkapan “ada tertulis” yang sangat legalistik-strukturalistis. Walaupun demikian, Yesus mengatakan juga “kamu telah mendengar firman” yang di dalamnya ada unsur lisan (mendengar). Ini seperti menegaskan yang disebutkan Ong bahwa bahasa adalah sejatinya lisan.
5. Mengikuti Ong, kita dapat menerima bahwa tulisan dan menulis adalah teknologi. Tepatnya, teknologi komunikasi. Kita dapat semakin memahami bahwa membaca/menulis, mendengar/bercerita, dan menonton cerita mestilah menjadi kegiatan hermeneutik. Dengannya dapat dipahami bahwa teologi berhadapan dengan sedikitnya tiga macam teks: yang tertutur (*orality*), yang tertulis (*literacy*: daring dan luring), dan yang tertonton (*audio-visual, movie*). Dan bukan hanya sekadar tiga macam teks itu, tetapi kita kini mewarisi dan sedang memakai ketiganya secara interaktif.

## BIBLIOGRAFI

Ong, Walter J., *Orality and Literacy: The Technologizing of the Word* (Routledge: Taylor & Francis Group/London and New York, 2002/2012).

Pui-Lan, Kwik, *Discovering the Bible in the Non-Biblical World* (Maryknoll, New York: Orbis Books, 1995).

Singgih, Emanuel Gerrit, "Masa Depan Membaca dan Menafsir Alkitab di Indonesia," dalam Wibowo, Wahyu S. dan Setio, Robert (eds.), *Teologi yang Membebaskan dan Membebaskan Teologi* (Yogyakarta: Yayasan taman Pustaka Kristen/Fakultas Teologi UKDW, 2016).